



EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

***Muhammad Soadikin¹, Restu², Irvan Mulyadi³ Saenal Abidin⁴**

Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, Indonesia¹²³⁴

Email Korespondensi: muh.soadikin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi kebijakan pengembangan koleksi, mengukur tingkat kedalaman koleksi berdasarkan pendekatan RLG Conspectus, serta mengidentifikasi kendala dan strategi pengembangan koleksi pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, dan Universitas Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala perpustakaan dan pengelola koleksi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan evaluasi koleksi mengacu pada indikator RLG Conspectus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengembangan koleksi dilakukan melalui kebijakan tertulis maupun perencanaan berbasis Rencana Anggaran Belanja (RAB) tahunan dan kebutuhan pengguna. Evaluasi koleksi menunjukkan bahwa Universitas Mataram dan Universitas Muhammadiyah Mataram berada pada Level 4 (Research Level), sedangkan Universitas Islam Negeri Mataram berada pada Level 3 menuju Level 4. Kendala utama berupa keterbatasan anggaran diatasi melalui kerja sama kelembagaan, pemanfaatan sumber informasi terbuka, dan pengembangan repository institusi. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi koleksi berbasis RLG Conspectus mendukung penyusunan prioritas pengembangan koleksi yang lebih efektif.

Kata Kunci: Pengembangan Koleksi; Evaluasi Kebijakan; RLG Conspectus

EVALUATION OF COLLECTION DEVELOPMENT POLICIES IN UNIVERSITY LIBRARIES

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of collection development policies, measure the depth of the collections based on the RLG Conspectus approach, and identify constraints and strategies for collection development at the Muhammadiyah University of Mataram Library, the State Islamic University of Mataram Library, and the University of Mataram Library. The study employed a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as interviews, observations, and documentation involving library directors and collection managers. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, while the collection evaluation was based on RLG Conspectus indicators. The results indicate that collection development policies are implemented through written policies as well as planning based on annual budget plans (RAB) and user needs. Collection evaluation revealed that Mataram University and Muhammadiyah Mataram University are at Level 4 (Research Level), while Mataram State Islamic University is at Level 3, moving toward Level 4. The main constraint budgetary limitations was addressed through institutional collaboration, the utilization of open-access resources, and the development of institutional repositories. These findings indicate that RLG Conspectus-based collection evaluation supports the establishment of more effective collection development priorities.

Keyword: Collection Development; Policy Evaluation; RLG Conspectus



Riwayat Artikel

1. Diterima : 19 Mei 2026
2. Disetujui : 29 September 2026
3. Dipublikasikan : 30 September 2026

Copyright©2019

A. PENDAHULUAN

Pengembangan koleksi merupakan salah satu fungsi inti dalam manajemen perpustakaan perguruan tinggi yang bertujuan memastikan tersedianya sumber informasi yang relevan, mutakhir, dan sesuai dengan kebutuhan akademik pengguna. Dalam konteks perpustakaan akademik modern, pengembangan koleksi tidak lagi dipahami sebatas kegiatan pengadaan bahan pustaka, tetapi mencakup proses strategis yang melibatkan perencanaan kebijakan, analisis kebutuhan pengguna, evaluasi penggunaan koleksi, serta integrasi sumber informasi digital dan kolaboratif. (Larrivee, 2025) menunjukkan bahwa pengembangan koleksi semakin diposisikan sebagai bagian dari perencanaan strategis perpustakaan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna, akses informasi, dan pencapaian tujuan institusi. Sejalan dengan hal tersebut, perpustakaan akademik terus mengalami pergeseran paradigma dari sekadar membangun kepemilikan koleksi menuju pengelolaan akses informasi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan sivitas akademika.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi melalui penyediaan sumber informasi ilmiah yang berkualitas. Koleksi perpustakaan menjadi fondasi utama keberhasilan pembelajaran berbasis riset dan pengembangan pengetahuan ilmiah. (Johnson, 2018) menyatakan bahwa pengembangan koleksi merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, seleksi, evaluasi, dan pengelolaan sumber informasi untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pengguna serta mendukung tujuan institusi.

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap strategi pengembangan koleksi. Perpustakaan saat ini dituntut untuk mengintegrasikan sumber elektronik, digitalisasi koleksi lokal, serta layanan akses jarak jauh guna menjawab kebutuhan pengguna di era pembelajaran digital. (Bentil, 2025) menjelaskan bahwa pengembangan koleksi di perpustakaan akademik perlu beradaptasi dengan meningkatnya penggunaan sumber elektronik melalui kebijakan yang mampu mengakomodasi pengelolaan, akses, evaluasi, dan keberlanjutan sumber informasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan koleksi tidak lagi berfokus pada koleksi cetak semata, tetapi juga pada optimalisasi akses terhadap berbagai sumber informasi elektronik yang mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Selain transformasi digital, pendekatan kolaboratif dalam pengembangan koleksi juga semakin berkembang. Model *collaborative collection development* memungkinkan perpustakaan berbagi sumber daya, menekan keterbatasan anggaran, serta memperluas akses terhadap koleksi ilmiah melalui kerja sama antar lembaga. Pendekatan ini terbukti efektif

dalam meningkatkan efisiensi pengadaan koleksi dan memperkuat ekosistem informasi akademik secara kolektif (Levenson & Nichols Hess, 2020).

Kebijakan pengembangan koleksi menjadi instrumen utama yang mengarahkan proses seleksi, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi koleksi perpustakaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan koleksi tetap menjadi fondasi manajemen perpustakaan akademik, terutama dalam menghadapi peningkatan dominasi sumber elektronik dan kompleksitas pengelolaan lisensi informasi digital (Bentil, 2025). Kebijakan yang jelas memungkinkan perpustakaan melakukan pengambilan keputusan berbasis data penggunaan koleksi serta menyesuaikan prioritas pengadaan dengan strategi institusi.

Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam implementasi kebijakan pengembangan koleksi. Analisis kebijakan pengembangan koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa kesenjangan antara kebijakan tertulis dan praktik implementasi masih sering terjadi, terutama terkait evaluasi koleksi, keterbatasan anggaran, serta minimnya analisis kebutuhan pengguna secara berkelanjutan (Desi Kholifah Fitriana et al., 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya evaluasi kebijakan sebagai mekanisme pengendalian mutu pengelolaan koleksi.

Dalam perkembangan terbaru, isu inklusivitas, keberagaman, dan aksesibilitas juga menjadi fokus penting dalam pengembangan koleksi perpustakaan akademik. Kajian bibliometrik terbaru menunjukkan peningkatan signifikan penelitian mengenai integrasi prinsip *inclusion, diversity, equity, and accessibility* (IDEA) dalam kebijakan pengembangan koleksi, yang menekankan pentingnya representasi pengetahuan yang lebih luas dan berorientasi pada kebutuhan komunitas pengguna (Torres & Peñaflor, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa evaluasi kebijakan pengembangan koleksi tidak hanya menilai kuantitas koleksi, tetapi juga kualitas representasi informasi yang tersedia.

Selain itu, kajian strategis perpustakaan akademik menunjukkan bahwa konsep koleksi kini mengalami perluasan makna, tidak hanya mencakup bahan pustaka fisik maupun digital, tetapi juga mencerminkan strategi institusi dalam mendukung penelitian terbuka, kolaborasi komunitas, serta pengelolaan pengetahuan berbasis kebutuhan pengguna. (Makula & Turner, 2022) menunjukkan bahwa pengembangan koleksi di perpustakaan akademik semakin diarahkan pada pengelolaan pengetahuan yang lebih partisipatif dan berorientasi pada keterlibatan komunitas sebagai bagian dari strategi penguatan layanan informasi.

Meskipun penelitian mengenai pengembangan koleksi telah berkembang pesat, kajian yang secara khusus mengevaluasi implementasi kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi dengan pendekatan analisis kedalaman koleksi masih relatif

terbatas. Evaluasi berbasis standar seperti RLG Conspectus diperlukan untuk mengukur tingkat kekuatan koleksi secara sistematis sehingga perpustakaan dapat mengidentifikasi bidang koleksi unggulan maupun area yang memerlukan penguatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan pada tiga perpustakaan perguruan tinggi di Kota Mataram, yaitu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram, Perpustakaan Universitas Mataram, dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram. Pemilihan ketiga perpustakaan tersebut didasarkan pada perbedaan karakteristik kelembagaan, skala layanan, dan praktik pengelolaan koleksi yang memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kebijakan pengembangan koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan analisis implementasi kebijakan pengembangan koleksi dengan evaluasi kedalaman koleksi menggunakan pendekatan RLG Conspectus menunjukkan perlunya kajian yang lebih sistematis untuk menilai kekuatan koleksi dan efektivitas kebijakan yang diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi sebagai dasar untuk memahami penerapan kebijakan dalam praktik pengelolaan koleksi. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kedalaman koleksi berdasarkan pendekatan RLG Conspectus guna mengidentifikasi kekuatan dan cakupan koleksi yang dimiliki masing-masing perpustakaan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan koleksi, baik yang berkaitan dengan aspek manajerial, sumber daya, maupun kebutuhan pengguna. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji berbagai upaya optimalisasi kebijakan pengembangan koleksi sebagai strategi peningkatan kualitas layanan informasi sehingga mampu mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen koleksi perpustakaan akademik serta menjadi rekomendasi praktis bagi pengelola perpustakaan dalam merumuskan kebijakan pengembangan koleksi yang adaptif, berbasis evaluasi, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan tinggi di era transformasi digital.

B. KAJIAN TERDAHULU

Kajian mengenai pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran fokus penelitian dari aspek teknis pengadaan koleksi menuju pendekatan strategis berbasis evaluasi kebijakan dan kebutuhan pengguna. Penelitian yang dilakukan oleh (Tony Horava & Michael Levine-Clark, 2016) bertujuan mengidentifikasi

perubahan paradigma pengembangan koleksi pada perpustakaan akademik di era digital. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis konseptual terhadap praktik pengembangan koleksi di berbagai perpustakaan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan koleksi modern menuntut perpustakaan untuk mengintegrasikan analisis penggunaan koleksi, strategi akses digital, serta kebijakan berbasis data sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian tersebut memperlihatkan kelebihan dalam menjelaskan perubahan paradigma pengembangan koleksi global, namun belum secara spesifik mengkaji implementasi kebijakan pada konteks institusi tertentu.

Seiring berkembangnya ekosistem informasi digital, penelitian mengenai transformasi koleksi perpustakaan menunjukkan peningkatan perhatian terhadap integrasi sumber elektronik dan akses terbuka. Penelitian (Dempsey et al., 2014) bertujuan menganalisis perubahan konsep koleksi perpustakaan akademik dalam lingkungan informasi digital. Dengan menggunakan pendekatan analisis kebijakan dan studi perkembangan perpustakaan akademik, penelitian ini menemukan bahwa koleksi perpustakaan mengalami evolusi menuju model koleksi terdistribusi (*networked collections*), di mana akses informasi menjadi lebih penting dibandingkan kepemilikan fisik koleksi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perubahan lingkungan informasi, namun belum mengaitkan transformasi tersebut dengan model evaluasi koleksi berbasis standar internasional.

Penelitian empiris mengenai praktik pengembangan koleksi di perpustakaan akademik juga menunjukkan adanya tantangan implementasi kebijakan. (Mwilongo et al., 2020) melakukan penelitian untuk mengevaluasi praktik pengembangan koleksi pada sejumlah perpustakaan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan survei dan wawancara terhadap pengelola perpustakaan guna mengidentifikasi pelaksanaan kebijakan pengembangan koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perpustakaan telah memiliki kebijakan pengembangan koleksi, namun proses evaluasi koleksi belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kelebihan penelitian ini adalah analisis praktik nyata pengembangan koleksi, namun kelemahannya terletak pada belum digunakannya instrumen evaluasi kedalaman koleksi seperti *RLG Conspectus*.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai digitalisasi koleksi perpustakaan perguruan tinggi menunjukkan bahwa transformasi digital meningkatkan akses informasi dan memperluas jangkauan layanan perpustakaan. (Saputra & Desriyeni, 2024) bertujuan menganalisis implementasi digitalisasi koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan analisis praktik digitalisasi koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi koleksi mampu

meningkatkan aksesibilitas informasi, memperluas jangkauan layanan, serta mendukung kebutuhan pengguna dalam lingkungan pembelajaran digital. Namun, studi tersebut lebih berfokus pada aspek implementasi teknologi dibandingkan evaluasi efektivitas kebijakan pengembangan koleksi secara menyeluruh.

Selain itu, kajian mengenai pengembangan koleksi menyoroti pentingnya pendekatan berbasis pengguna (*user-centered collection development*). (Levenson & Nichols Hess, 2020) melakukan penelitian untuk mengkaji keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan koleksi perpustakaan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan mengamati berbagai model partisipasi pengguna dalam seleksi dan pengembangan koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna mampu meningkatkan relevansi koleksi, memperkuat tingkat pemanfaatan sumber informasi, serta membantu perpustakaan menyusun prioritas pengadaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengintegrasikan evaluasi kedalaman koleksi sebagai dasar penyusunan kebijakan strategis.

Jika temuan penelitian tersebut dibandingkan, terlihat adanya keterkaitan antara perubahan lingkungan informasi, implementasi kebijakan, evaluasi koleksi, dan kebutuhan pengguna. Horava dan Levine-Clark (2016) menekankan pentingnya penggunaan data dan perubahan paradigma dalam pengembangan koleksi, sedangkan Dempsey et al. (2014) menunjukkan bahwa perkembangan lingkungan digital menggeser orientasi perpustakaan dari kepemilikan koleksi menuju perluasan akses terhadap sumber informasi. Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh Mwilongo et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan pengembangan koleksi belum selalu diikuti dengan evaluasi yang sistematis. Pada sisi lain, Levenson dan Nichols Hess (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna dapat meningkatkan relevansi koleksi, sementara Saputra dan Desriyeni (2024) memperlihatkan bahwa digitalisasi memperluas akses terhadap sumber informasi. Dengan demikian, penelitian terdahulu secara bersama-sama menunjukkan bahwa pengembangan koleksi tidak lagi cukup dipahami sebagai proses pengadaan, tetapi merupakan proses strategis yang membutuhkan kebijakan, evaluasi, pemanfaatan teknologi, dan orientasi pada kebutuhan pengguna.

Meskipun memiliki fokus yang berbeda, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pola yang sama, yaitu adanya kebutuhan untuk memastikan bahwa kebijakan pengembangan koleksi tidak berhenti pada aspek perencanaan dan pengadaan, tetapi dapat diterjemahkan menjadi komposisi koleksi yang relevan dan memiliki tingkat kedalaman yang sesuai dengan kebutuhan akademik. Dengan kata lain, penelitian terdahulu telah memberikan dasar yang kuat mengenai bagaimana kebijakan dirumuskan, bagaimana koleksi bertransformasi dalam

lingkungan digital, dan bagaimana pengguna dilibatkan, tetapi belum banyak memperlihatkan hubungan empiris antara pelaksanaan kebijakan tersebut dengan kekuatan atau kedalaman koleksi pada bidang subjek tertentu.

Berdasarkan sintesis tersebut, kesenjangan penelitian tidak semata-mata terletak pada belum digunakannya RLG *Conspectus*, tetapi pada belum terintegrasinya evaluasi proses implementasi kebijakan dengan pengukuran kedalaman koleksi pada bidang subjek yang menjadi bagian dari kebutuhan akademik perguruan tinggi. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika perpustakaan perguruan tinggi memiliki karakteristik kelembagaan, bidang keilmuan, prioritas akademik, serta kapasitas sumber daya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menilai apakah kebijakan pengembangan koleksi telah dilaksanakan, tetapi juga menilai sejauh mana implementasi tersebut tercermin dalam kekuatan dan kedalaman koleksi yang tersedia.

Dalam konteks Kota Mataram, kebutuhan tersebut dapat dilihat pada tiga perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki karakteristik kelembagaan dan orientasi akademik berbeda, yaitu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT), Perpustakaan Universitas Mataram (UNRAM), dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram). Ketiga perpustakaan tersebut menghadapi kebutuhan pengembangan koleksi yang berbeda sesuai dengan bidang keilmuan, karakteristik sivitas akademika, serta sumber daya yang dimiliki. Kondisi tersebut memberikan ruang untuk melihat apakah perbedaan kebijakan, mekanisme seleksi, prioritas pengadaan, dan strategi pemenuhan kebutuhan informasi berkaitan dengan perbedaan tingkat kedalaman koleksi pada bidang subjek tertentu

Penelitian ini menempatkan kebijakan pengembangan koleksi dan kedalaman koleksi sebagai dua aspek yang dianalisis secara berhubungan. Secara empiris, penelitian tidak hanya mengidentifikasi keberadaan dan pelaksanaan kebijakan, tetapi juga memetakan tingkat kedalaman koleksi berdasarkan bidang subjek menggunakan pendekatan RLG *Conspectus*. Selanjutnya, hasil pemetaan tersebut dibandingkan pada tiga perpustakaan perguruan tinggi di Kota Mataram untuk mengidentifikasi pola kekuatan dan kesenjangan koleksi serta keterkaitannya dengan praktik pengembangan koleksi yang diterapkan masing-masing perpustakaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran empiris yang menghubungkan proses implementasi kebijakan dengan kondisi kedalaman koleksi pada tingkat bidang subjek, sekaligus memberikan dasar yang lebih operasional bagi penetapan prioritas pengembangan koleksi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus komparatif untuk menganalisis evaluasi kebijakan pengembangan koleksi pada tiga perpustakaan perguruan tinggi di Kota Mataram. Desain studi kasus komparatif digunakan karena penelitian tidak hanya mengkaji pelaksanaan kebijakan pengembangan koleksi pada masing-masing perpustakaan, tetapi juga membandingkan karakteristik koleksi, kedalaman koleksi, kendala, dan strategi pengembangan koleksi pada ketiga perpustakaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan kebijakan pengembangan koleksi dalam konteks kelembagaan masing-masing perpustakaan.

Penelitian dilaksanakan pada tiga perpustakaan perguruan tinggi di Kota Mataram, yaitu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT), Perpustakaan Universitas Mataram (UNRAM), dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram). Ketiga perpustakaan tersebut dipilih karena memiliki karakteristik kelembagaan, skala layanan, dan praktik pengelolaan koleksi yang beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kebijakan pengembangan koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi di wilayah penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan berjumlah 6 orang yang terdiri atas kepala perpustakaan dan pengelola koleksi dari masing-masing perpustakaan yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki kewenangan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan dalam proses pengembangan koleksi, serta terlibat secara langsung dalam kegiatan seleksi, pengadaan, pengembangan, dan evaluasi koleksi perpustakaan. Dengan demikian, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai implementasi kebijakan pengembangan koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan pengembangan koleksi, proses implementasi, kendala, dan strategi pengembangan koleksi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pengelolaan koleksi dan kesesuaian antara kebijakan dengan implementasinya di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kebijakan pengembangan koleksi, laporan pengadaan, data statistik koleksi, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan,

sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan akurasi informasi yang diperoleh.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid dan mampu menjawab fokus penelitian. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan antar temuan, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus melalui proses verifikasi selama penelitian berlangsung (Miles et al., 2014).

Evaluasi kedalaman koleksi dilakukan dengan memetakan koleksi berdasarkan bidang subjek yang tersedia pada masing-masing perpustakaan. Data yang dianalisis meliputi jumlah koleksi, jenis dan bentuk sumber informasi, ketersediaan sumber elektronik, jurnal, serta sumber pendukung lainnya. Pemetaan tersebut kemudian disesuaikan dengan karakteristik tingkat kedalaman RLG Conspectus, yaitu Level 0 (Out of Scope), Level 1 (Minimal Information), Level 2 (Basic Information), Level 3 (Study or Instructional Support), Level 4 (Research), dan Level 5 (Comprehensive). Penetapan level tidak didasarkan pada jumlah eksemplar semata, tetapi mempertimbangkan keluasan dan kedalaman subjek, keberagaman jenis sumber, kemutakhiran, serta kemampuan koleksi dalam mendukung kebutuhan pembelajaran dan penelitian (Wood & Strauch, 1992).

Penilaian dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan indikator yang sama pada ketiga perpustakaan dan mencakup seluruh bidang subjek yang dapat dipetakan dari data koleksi. Level 3 ditetapkan apabila koleksi telah memadai untuk mendukung kegiatan studi dan pembelajaran, sedangkan Level 4 menunjukkan koleksi yang lebih luas dan mendalam serta didukung sumber informasi yang relevan untuk kebutuhan penelitian. Hasil pemetaan kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data dokumentasi, hasil observasi, dan wawancara dengan kepala perpustakaan serta pengelola pengembangan koleksi. Member check juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan kondisi koleksi yang sebenarnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Pengembangan Koleksi

Sebagai dasar analisis, hasil implementasi kebijakan pengembangan koleksi pada ketiga perpustakaan disajikan secara ringkas dalam bentuk tabel sehingga memudahkan untuk memahami perbandingan aspek-aspek yang diteliti. Hasil tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Implementasi Kebijakan Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan Perguruan Tinggi

No	Perpustakaan	Dokumen Kebijakan Pengembangan Koleksi	Dasar Pengadaan	Pelaksanaan Evaluasi Koleksi
1.	Universitas Muhammadiyah Mataram	Belum memiliki dokumen kebijakan khusus	Rencana Anggaran Belanja (RAB)	Dilakukan berdasarkan kebutuhan dan penggunaan koleksi
2.	Universitas Islam Negeri Mataram	Memiliki dokumen kebijakan pengembangan koleksi tertulis	Rencana Anggaran Belanja (RAB)	Dilaksanakan secara berkala sesuai kebijakan
3.	Universitas Mataram	Memiliki dokumen kebijakan pengembangan koleksi tertulis	Rencana Anggaran Belanja (RAB)	Dilaksanakan melalui evaluasi penggunaan koleksi dan kebutuhan akademik

Sumber: Hasil dokumentasi dan wawancara peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, implementasi kebijakan pengembangan koleksi pada ketiga perpustakaan memiliki kesamaan dalam proses perencanaan pengadaan koleksi. Seluruh perpustakaan menjadikan Rencana Anggaran Belanja (RAB) sebagai dasar dalam menentukan prioritas pengadaan koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan koleksi pada ketiga perpustakaan telah menerapkan prinsip perencanaan yang mempertimbangkan kemampuan pendanaan sekaligus kebutuhan sivitas akademika.

Meskipun memiliki dasar pengadaan yang sama, terdapat perbedaan pada aspek kebijakan formal. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram dan Universitas Mataram telah memiliki dokumen kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis yang digunakan sebagai pedoman dalam proses seleksi, pengadaan, pengelolaan, dan evaluasi koleksi. Sebaliknya, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram belum memiliki dokumen kebijakan pengembangan koleksi secara khusus sehingga pelaksanaan pengembangan koleksi masih mengacu pada perencanaan tahunan yang dituangkan dalam RAB perpustakaan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Hasil dokumentasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara. Informan dari Universitas Islam Negeri Mataram menyatakan bahwa:

"Perpustakaan UIN Mataram telah memiliki kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis yang menjadi pedoman dalam pengadaan, pengelolaan, serta evaluasi koleksi perpustakaan."

Sementara itu, informan dari Universitas Muhammadiyah Mataram menjelaskan bahwa:

"Di perpustakaan UMMAT untuk pengadaan koleksi dilakukan satu kali dalam setahun, itu ditetapkan dalam rencana anggaran belanja perpustakaan."

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesamaan dasar pengadaan belum tentu menghasilkan mekanisme implementasi kebijakan yang sama. Pada Universitas Islam Negeri Mataram dan Universitas Mataram, keberadaan dokumen kebijakan memberikan pedoman yang lebih sistematis dalam pelaksanaan seleksi, pengadaan, dan evaluasi koleksi. Sebaliknya, di Universitas Muhammadiyah Mataram proses pengembangan koleksi tetap berjalan berdasarkan RAB tahunan dan analisis kebutuhan pengguna, namun belum didukung oleh dokumen kebijakan yang secara khusus mengatur prosedur pengembangan koleksi secara menyeluruh.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa ketiga perpustakaan memiliki kesamaan dalam menggunakan Rencana Anggaran Belanja (RAB) tahunan dan kebutuhan pengguna sebagai dasar pengadaan koleksi. Perbedaannya terletak pada aspek tata kelola kebijakan, di mana Universitas Islam Negeri Mataram dan Universitas Mataram telah mengimplementasikan kebijakan pengembangan koleksi melalui dokumen tertulis, sedangkan Universitas Muhammadiyah Mataram masih menerapkannya melalui mekanisme perencanaan operasional.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pengembangan koleksi tidak hanya bergantung pada penggunaan Rencana Anggaran Belanja (RAB) sebagai dasar pengadaan, tetapi juga pada keberadaan pedoman tertulis yang mengatur proses seleksi, pengadaan, pengelolaan, dan evaluasi koleksi secara berkelanjutan. Dengan demikian, perpustakaan yang memiliki kebijakan pengembangan koleksi secara formal cenderung memiliki mekanisme pengelolaan koleksi yang lebih terstruktur, sedangkan perpustakaan yang belum memiliki kebijakan tertulis masih berpotensi mengembangkan koleksi secara efektif apabila didukung oleh perencanaan anggaran yang baik, identifikasi kebutuhan pengguna yang tepat, dan evaluasi koleksi yang dilakukan secara berkala.

Temuan ini sejalan dengan (Iskandar et al., 2022) yang menegaskan bahwa pengembangan koleksi yang efektif memerlukan pemahaman terhadap kebijakan

pengembangan koleksi, kebutuhan pengguna, kualitas koleksi, serta kemampuan pustakawan dalam melakukan seleksi dan pengelolaan sumber informasi. Selain itu, (Goswami, 2023) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan koleksi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan pengembangan koleksi, tetapi juga oleh implementasi yang konsisten, proses seleksi yang tepat, evaluasi koleksi secara berkelanjutan, serta kemampuan perpustakaan dalam menyesuaikan koleksi dengan kebutuhan pengguna dan perkembangan lingkungan informasi digital.

Dengan demikian, implementasi kebijakan pengembangan koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi menunjukkan bahwa keberadaan pedoman tertulis maupun mekanisme perencanaan yang sistematis menjadi faktor penting dalam memastikan pengembangan koleksi berjalan sesuai kebutuhan akademik dan mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

Proses Seleksi Koleksi dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Berdasarkan hasil wawancara, proses seleksi koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi dilakukan melalui berbagai mekanisme yang melibatkan pustakawan, dosen, program studi, pimpinan perpustakaan, dan pengguna. Sebagian besar perpustakaan menerapkan mekanisme seleksi yang bersifat partisipatif melalui usulan dari program studi, dosen, dan mahasiswa. Informan dari UNRAM menjelaskan bahwa:

“Seleksi bahan pustaka dilakukan melalui usulan kebutuhan dari program studi, dosen, dan mahasiswa, kemudian dievaluasi oleh pustakawan berdasarkan relevansi akademik dan ketersediaan anggaran.”

Sementara itu, UIN Mataram juga menerapkan proses seleksi berdasarkan usulan sivitas akademika yang kemudian diverifikasi oleh pustakawan berdasarkan kebutuhan kurikulum dan penelitian.

Berbeda dengan perpustakaan lainnya, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram menerapkan mekanisme seleksi yang lebih sederhana. Informan menjelaskan bahwa:

“Proses seleksi pengadaan bahan pustaka dilakukan langsung berdasarkan list judul buku yang diberikan oleh pihak penjual kemudian dipilih sesuai kebutuhan perpustakaan.”

Dalam pengambilan keputusan pengadaan koleksi, seluruh perpustakaan melibatkan lebih dari satu pihak. Pimpinan perpustakaan, pustakawan, fakultas, program studi, serta pimpinan universitas menjadi unsur yang berperan dalam menentukan koleksi yang akan diadakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan koleksi merupakan proses kolaboratif yang membutuhkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam proses seleksi koleksi berkontribusi terhadap peningkatan relevansi koleksi yang dikembangkan.

Semakin luas partisipasi sivitas akademika dalam memberikan usulan koleksi, semakin besar peluang perpustakaan menyediakan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Heisserer-Miller & McAlister, 2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dan komunitas akademik dalam pengembangan koleksi mampu meningkatkan relevansi koleksi serta menciptakan koleksi yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna. Selain itu, (Vetruba & Faust, 2024) menyatakan bahwa partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti pustakawan, dosen, dan pengguna, merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan koleksi di perpustakaan akademik.

Evaluasi Kedalaman Koleksi Berdasarkan Pendekatan RLG Conspectus

Evaluasi kedalaman koleksi dilakukan menggunakan pendekatan RLG Conspectus dengan mempertimbangkan beberapa indikator objektif, yaitu jumlah koleksi buku fisik, ketersediaan koleksi digital (e-book), langganan jurnal elektronik, dan repository institusi. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk memberikan gambaran komparatif mengenai kekuatan koleksi pada masing-masing perpustakaan sebagai dasar penentuan tingkat kedalaman koleksi.

Hasil perbandingan kondisi koleksi pada ketiga perpustakaan berdasarkan jumlah koleksi fisik, koleksi digital, jurnal elektronik, dan repository disajikan pada Tabel 2. Selanjutnya, untuk memperkuat penentuan tingkat kedalaman koleksi, dilakukan pemetaan koleksi berdasarkan bidang subjek sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Pemetaan ini digunakan untuk melihat distribusi dan kekuatan koleksi pada masing-masing bidang ilmu serta memberikan dasar yang lebih spesifik dalam menginterpretasikan tingkat kedalaman koleksi berdasarkan pendekatan RLG Conspectus.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi Berdasarkan Indikator RLG Conspectus

No	Perpustakaan	Jumlah Koleksi Buku Fisik	Koleksi Digital (E-book)	Jurnal Elektronik yang Dilanggan	Repository
1.	Universitas Muhammadiyah Mataram	24.074 eksemplar	1.211 e-book	Oxford Academic, AccessMedicine	7.115 dokumen
2.	Universitas Islam Negeri Mataram	102.331 eksemplar	Belum tersedia	Belum berlangganan	5.133 dokumen
3.	Universitas Mataram	210.875 eksemplar	3.228 e-book	ScienceDirect, ProQuest, Springer Nature	44.766 dokumen

Sumber: Hasil dokumentasi dan wawancara peneliti (2026)

Tabel 3. Matriks Penilaian RLG Conspectus Berdasarkan Bidang Subjek

Bidang Subjek	UMMAT Jumlah Koleksi	Level	UIN Mataram Jumlah Koleksi	Level	UNRAM Jumlah Koleksi	Level
000 Karya umum, komputer, informasi	6.671	4	15.344	4	2.147	3
100 Filsafat dan psikologi	0	0	15.698	4	773	2
200 Agama	165	2	92.771	4	1.926	2
300 Ilmu sosial	1.747	4	64.083	4	14.105	4
400 Bahasa	575	3	9.692	3	1.202	2
500 Ilmu murni	278	3	12.376	3	3.418	3
600 Teknologi/ilmu terapan	1.506	4	15.580	3	12.503	4
700 Seni dan rekreasi	0	0	909	2	532	2
800 Sastra	12	1	5.731	3	1.427	2
900 Sejarah dan geografi	377	3	4.817	3	741	2

Sumber: Hasil dokumentasi dan wawancara peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, kedalaman koleksi pada ketiga perpustakaan menunjukkan pola yang berbeda menurut bidang subjek. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki koleksi yang terpetakan dengan kekuatan utama pada bidang 000 sebanyak 6.671 eksemplar, bidang 300 sebanyak 1.747 eksemplar, dan bidang 600 sebanyak 1.506 eksemplar. Ketiga bidang tersebut berada pada Level 4 (Research Level). Bidang 400, 500, dan 900 berada pada Level 3, sedangkan bidang 200 berada pada Level 2 dan bidang 800 pada Level 1. Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa koleksi UMMAT memiliki kedalaman yang lebih kuat pada bidang karya umum, ilmu sosial, serta teknologi dan ilmu terapan. Meskipun koleksi fisik yang terpetakan relatif lebih kecil, UMMAT memiliki 1.211 e-book, akses Oxford Academic dan AccessMedicine, serta repository sebanyak 7.115 dokumen. Kombinasi tersebut memperkuat dukungan koleksi terhadap kebutuhan penelitian sivitas akademika.

Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram) memiliki koleksi yang terpetakan dengan kekuatan terbesar terdapat pada bidang 200 sebanyak 92.771 eksemplar dan bidang 300 sebanyak 64.083 eksemplar. Kedua bidang tersebut berada pada Level 4, demikian pula bidang 000 dan 100. Sementara itu, bidang 400, 500, 600, 800, dan 900 berada pada Level 3, sedangkan bidang 700 berada pada Level 2. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan koleksi UIN Mataram terutama terdapat pada bidang agama dan ilmu sosial. Namun, perpustakaan belum memiliki e-book dan belum berlangganan jurnal elektronik internasional. Dengan repository sebanyak 5.133 dokumen, dukungan terhadap penelitian masih lebih banyak

bertumpu pada koleksi cetak dan sumber institusional. Kondisi tersebut mendukung hasil evaluasi keseluruhan yang menempatkan UIN Mataram pada Level 3 menuju Level 4.

Perpustakaan Universitas Mataram (UNRAM) memiliki koleksi yang terpetakan dengan kekuatan utama pada bidang 300 sebanyak 14.105 eksemplar dan bidang 600 sebanyak 12.503 eksemplar. Kedua bidang tersebut berada pada Level 4, sedangkan bidang 000 dan 500 berada pada Level 3. Bidang 100, 200, 400, 700, 800, dan 900 berada pada Level 2. Meskipun kedalaman koleksi tidak merata pada seluruh bidang, UNRAM memiliki dukungan sumber informasi elektronik yang relatif lengkap berupa 3.228 e-book, akses ScienceDirect, ProQuest, dan Springer Nature, serta repository sebanyak 44.766 dokumen. Kombinasi tersebut memperkuat kemampuan perpustakaan dalam menyediakan sumber informasi untuk penelitian sehingga secara keseluruhan koleksi UNRAM menunjukkan karakteristik Level 4 (Research Level).

Perbandingan ketiga perpustakaan menunjukkan bahwa kedalaman koleksi tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah koleksi fisik, tetapi juga oleh cakupan bidang subjek dan dukungan sumber informasi elektronik. UMMAT memiliki kedalaman Level 4 terutama pada bidang 000, 300, dan 600, sedangkan UIN Mataram menunjukkan kekuatan yang lebih besar pada bidang 200 dan 300. UNRAM memiliki kedalaman Level 4 terutama pada bidang 300 dan 600. Dengan demikian, setiap perpustakaan memiliki pola kekuatan koleksi yang berbeda sesuai dengan bidang ilmu yang menjadi bagian dari kebutuhan akademik masing-masing.

Hasil pemetaan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara. Informan UMMAT menyatakan bahwa *“Koleksi yang ada di perpustakaan UMMAT sudah berada di level 4 karena sudah dapat membantu dalam melakukan penelitian dari mahasiswa dan dosen.”* Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa koleksi UMMAT telah mendukung kegiatan penelitian, terutama apabila koleksi fisik dipadukan dengan sumber informasi elektronik dan repository. Sementara itu, UIN Mataram lebih mengandalkan koleksi cetak dan repository karena belum memiliki e-book dan langganan jurnal elektronik, sedangkan UNRAM memperoleh penguatan dari koleksi digital dan akses terhadap berbagai database ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa UMMAT dan UNRAM berada pada Level 4 (Research Level), sedangkan UIN Mataram berada pada Level 3 menuju Level 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian RLG Conspectus lebih tepat dilakukan melalui kombinasi antara pemetaan bidang subjek dan indikator pendukung lainnya, bukan hanya berdasarkan jumlah koleksi secara keseluruhan. Matriks pada Tabel 3 memberikan gambaran bidang subjek yang telah memiliki kedalaman relatif kuat sekaligus mengidentifikasi bidang yang masih memerlukan pengembangan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi perpustakaan

dalam menetapkan prioritas pengadaan, pengembangan koleksi digital, dan peningkatan akses terhadap sumber informasi ilmiah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Stewart & Lowe, 2022) yang menyatakan bahwa indikator kinerja koleksi dapat digunakan untuk menilai kesesuaian koleksi perpustakaan dengan kebutuhan pembelajaran dan penelitian pengguna. Selain itu, (Ralph, 2024) menegaskan bahwa asesmen koleksi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan perpustakaan menetapkan prioritas pengembangan koleksi dan pengambilan keputusan berbasis data dalam pengelolaan sumber informasi akademik.

Kendala dan Strategi Pengembangan Koleksi

Berdasarkan hasil penelitian, kendala utama yang dihadapi perpustakaan dalam pengembangan koleksi adalah keterbatasan anggaran. Seluruh informan menyatakan bahwa anggaran menjadi faktor yang paling memengaruhi kemampuan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan koleksi. Informan dari Perpustakaan UMMAT menjelaskan bahwa:

“Anggaran yang terbatas sehingga tidak bisa memenuhi semua kebutuhan koleksi yang dibutuhkan.”

Hal yang sama juga ditemukan pada perpustakaan UIN Mataram dan UNRAM yang menyebutkan bahwa meningkatnya harga buku, biaya langganan jurnal elektronik, dan kebutuhan koleksi yang terus berkembang menjadi tantangan utama dalam pengembangan koleksi.

Meskipun demikian, tidak terdapat kendala signifikan terkait sumber daya manusia dan teknologi. Bahkan beberapa perpustakaan telah memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan, repository institusi, dan layanan digital untuk mendukung pengelolaan koleksi.

Untuk mengatasi keterbatasan anggaran, perpustakaan menerapkan berbagai strategi, seperti menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal, memanfaatkan hibah dan sumbangan buku, mengembangkan repository institusi, serta memaksimalkan penggunaan sumber informasi open access. Informan UMMAT menyatakan bahwa perpustakaan:

“Mencoba bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti Perpustakaan Nasional, Bank Indonesia, dan dosen-dosen yang menulis buku.”

Selain itu, perpustakaan juga berupaya meningkatkan relevansi koleksi melalui prioritas pengadaan berdasarkan kebutuhan pengguna, koordinasi dengan program studi, serta analisis penggunaan koleksi secara berkala.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan koleksi tidak hanya bergantung pada besarnya anggaran, tetapi juga pada kemampuan perpustakaan dalam membangun kolaborasi, memanfaatkan teknologi informasi, dan melakukan evaluasi koleksi

secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Vetruba & Faust, 2024) yang menunjukkan bahwa kerja sama dan pengembangan koleksi secara kooperatif menjadi strategi penting bagi perpustakaan akademik dalam mengatasi keterbatasan sumber daya dan memperluas akses terhadap koleksi yang dibutuhkan pengguna. Selain itu, (Oyedokun, 2025) menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan perpustakaan akademik pada era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam mengelola sumber daya, mengadopsi teknologi informasi, dan menetapkan prioritas layanan berdasarkan kebutuhan pengguna.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengembangan koleksi pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, dan Universitas Mataram telah dilaksanakan sebagai pedoman dalam proses seleksi, pengadaan, dan pengelolaan koleksi melalui perencanaan berbasis Rencana Anggaran Belanja (RAB) tahunan dan kebutuhan pengguna. Hasil evaluasi menggunakan pendekatan RLG Conspectus menunjukkan adanya perbedaan tingkat kekuatan koleksi antarperpustakaan. Perpustakaan Universitas Mataram memiliki karakteristik Level 4 (Research Level) karena didukung koleksi cetak, koleksi digital, langganan jurnal elektronik, dan repository institusi yang paling lengkap. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram juga memenuhi karakteristik Level 4 (Research Level) meskipun memiliki jumlah koleksi fisik lebih sedikit, karena didukung repository institusi serta akses terhadap sumber informasi elektronik. Sementara itu, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram berada pada Level 3 (Study or Instructional Support Level) menuju Level 4 (Research Level) karena telah memiliki koleksi cetak dan repository yang memadai, namun belum didukung koleksi digital maupun langganan jurnal elektronik. Kendala utama pengembangan koleksi adalah keterbatasan anggaran, yang diatasi melalui kerja sama kelembagaan, pemanfaatan sumber informasi terbuka, dan pengembangan repository institusi. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi koleksi berbasis indikator objektif RLG Conspectus dapat menjadi dasar dalam menetapkan prioritas pengembangan koleksi dan meningkatkan kualitas layanan informasi di perpustakaan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentil, W. (2025). Analysis of Collection Development Policies for Electronic Resources at Selected Academic Libraries in Ghana. *Collection Management*, 50(1–2), 75–89. <https://doi.org/10.1080/01462679.2025.2497833>
- Dempsey, L., Malpas, C., & Lavoie, B. (2014). Collection Directions: The Evolution of Library Collections and Collecting. *Portal: Libraries and the Academy*, 14(3), 393–423. <https://doi.org/10.1353/pla.2014.0013>
- Desi Kholifah Fitriana, Ayuningrum, T., Hidayat, E., & Wulansari, A. (2024). Collection Development Policy Analysis: Effort to Recent The Collection of The Darussalam Gontor University Library. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 14(2), 98–107. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i2.2024.98-107>
- Goswami, M. (2023). Collection Development and Management in the Academic Libraries in the Modern Era: An Overview. *Journal of Multidisciplinary Cases*, 41, 35–45. <https://doi.org/10.55529/jmc.41.35.45>
- Heisserer-Miller, R., & McAlister, L. R. (2023). New horizons for academic library collection development: Creating a community curated collection through student empowerment. *Journal of Library Outreach and Engagement*, 3, 119–135. <https://doi.org/10.21900/j.jloe.v3.1157>
- Iskandar, F. A., Iskandar, I., & Wijayanti, L. (2022). Kompetensi Pustakawan Dalam Manajemen Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 4(2). <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i2.10205>
- Johnson, P. (2018). *Fundamentals of Collection Development and Management* (4th ed.). American Library Association.
- Larrivee, A. (2025). Examining Collection-Related Language within Academic Library Strategic Plans. *Pennsylvania Libraries: Research & Practice*, 13(2). <https://doi.org/10.5195/palrap.2025.311>
- Levenson, H. N., & Nichols Hess, A. (2020). Collaborative collection development: current perspectives leading to future initiatives. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(5), 102201. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102201>
- Makula, A., & Turner, L. (2022). Toward Engaged Scholarship: Knowledge Inclusivity and Collaborative Collection Development between Academic Libraries and Archives and Local Public Communities. *College & Research Libraries*, 83(2). <https://doi.org/10.5860/crl.83.2.246>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mwilongo, K. J., Luambano, I., & Lwehabura, M. J. F. (2020). Collection development practices in academic libraries in Tanzania. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(4), 1152–1168. <https://doi.org/10.1177/0961000620907961>
- Oyedokun, T. T. (2025). Navigating the dynamics of present-day academic libraries: An in-depth analysis of strategies, challenges, and emerging trends. *IFLA Journal*, 51(2), 470–489. <https://doi.org/10.1177/03400352241291907>

- Ralph, T. (2024). Implementing a Transparent and Sustainable E-resource Assessment Plan in an Era of Continual Change. *Library Resources & Technical Services*, 68(3). <https://doi.org/10.5860/lrts.68n3.8035>
- Saputra, A., & Desriyeni, D. (2024). Praktik Digitalisasi Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2017 s.d. 2022. *Media Pustakawan*, 31(2), 184–198. <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5285>
- Stewart, C., & Lowe, L. (2022). Proportioning collection space and learning in an academic library: collection performance indicators. *Journal of Library Resource Sharing*, 31(1–5), 1–13. <https://doi.org/10.1080/26915979.2023.2202159>
- Tony Horava, & Michael Levine-Clark. (2016). Current trends in collection development practices and policies. *Emerald Publishing*, 35(4), 97–102.
- Torres, E. M., & Peñaflor, J. D. (2025). Mapping IDEA in collection development: A scoping and bibliometric review. *IFLA Journal*. <https://doi.org/10.1177/03400352251378765>
- Vetruba, B., & Faust, D. (2024). Cooperative Collection Development: Current Practices among ARL Libraries for Area Studies Collections. *Portal: Libraries and the Academy*, 24(3), 487–517. <https://doi.org/10.1353/pla.2024.a931769>
- Wood, R. J., & Strauch, K. P. (1992). *Collection Assessment: A Look at the RLG Conspectus*. Haworth Press.